

Iket Sunda sebagai Konstruksi Sosial dalam Pemberitaan Surat Kabar

Sandi Santoso^{#1}, Agus Sachari^{#2}, Yan Yan Sunarya^{#3}

^{#1}Program Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung

^{#2}Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung

^{#3}Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung

¹sandtoso@gmail.com

²asachari@yahoo.com

³yanyan@fsrd.itb.ac.id

Abstrak — Foto jurnalistik yang menampilkan satu atau beberapa individu yang menggunakan iket menjadi hal yang semakin sering dilihat di halaman media cetak belakangan ini. Meningkatnya pemakaian iket oleh berbagai kalangan masyarakat ini juga mendorong munculnya banyak pemberitaan yang menimbulkan persepsi di masyarakat, yang berupa konstruksi sosial yang dapat mengubah pandangan pembaca atas berita yang tertuang. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* dengan model Robert N. Entman sebagai alat penelitian. Sebagai landasan dan pengantar analisis *framing*, setiap contoh foto jurnalistik akan diteliti aspek fotografinya dan penempatannya pada lay-out halaman surat kabar. Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana seorang fotografer dan redaksi membingkai (*framing*) foto jurnalistik di halaman surat kabar yang pada akhirnya memunculkan sebuah konstruksi sosial yang diakibatkan karena perbedaan penempatan foto jurnalistik pada halaman surat kabar.

Kata Kunci: foto jurnalistik, analisis *framing*, iket sunda, konstruksi sosial

Abstract — *Photojournalism featuring one or more individuals who use iket become more often seen in print media these days. The increasing use of iket by various circles of society also encourages the emergence of a lot of news that create the perception in the community, in the form of construction of social reality which can change the view of the above news reader contained. This study uses framing analysis by Robert N. Entman models as a research tool. As an introduction to the foundation and framing analysis, each sample will be studied from its photojournalism aspect of photography and its placement on the lay-out pages of newspapers. Framing analysis is used to determine how a photographer and editor create framing photo journalism in the pages of newspapers, which in turn gave rise to a social construction that is caused by differences in the placement of photo journalism at a newspaper page.*

Keywords: *photo journalism, framing analysis, iket sunda, social construction*

I. PENDAHULUAN

Meningkatnya pemakaian iket oleh berbagai kalangan masyarakat mendorong munculnya banyak pemberitaan yang diangkat oleh media massa, baik media massa cetak maupun media massa elektronik. Banyaknya pemberitaan di media

massa terutama media massa cetak seperti surat kabar, menimbulkan pertanyaan sederhana yang diharapkan dapat dibahas dengan pendekatan media analisis, yaitu; apakah pemberitaan yang diangkat oleh media massa cetak tersebut dimaksudkan untuk mengangkat oplah dan penjualan media massa cetak itu sendiri sebagai bagian dari *trend* atau-kah merupakan sebuah berita yang hangat sehubungan dengan peraturan Walikota Bandung yang baru disahkan serta berlaku khususnya bagi pegawai pemerintahan dilingkungan Kantor Walikota Bandung dan umumnya bagi warga Kota Bandung. Dalam konteks fenomena *Rebo Nyunda* yang sedang bergaung saat ini, berbagai kalangan masyarakat mulai dari pegawai negeri, organisasi otomotif, dan lain-lain, banyak yang tergambarkan dan terlihat pada berita-berita di media cetak sebagai sebuah hal dan peristiwa yang memiliki nilai tersendiri. Namun apakah sebuah foto jurnalistik yang menunjukkan seorang individu menggunakan Iket Sunda itu memiliki keterkaitan dengan berita tekstual yang dilampirkan? Pada hampir setiap foto dua hal ini terkadang tidak memiliki keterkaitan sama sekali antara satu sama lain. Secara awam, masyarakat dapat saja menafsirkan hal berbeda baik antara satu foto jurnalistik yang satu dengan yang lain atau bahkan satu individu pembaca dengan individu pembaca yang lain juga mungkin saja memiliki penafsiran yang berbeda mengenai foto berita.

Sebagai rangkuman sederhana dari beberapa diskusi ringan yang terjadi antara penulis dan beberapa individu, ketika awal pencanangan peraturan Walikota Bandung tentang *Rebo Nyunda* banyak diangkat pada media surat kabar, beberapa pembaca menangkap foto jurnalistik yang ditampilkan pada halaman dimaksud adalah sebagai salah satu cara untuk meningkatkan popularitas Walikota bersangkutan dan pembaca lain menangkap foto jurnalistik tersebut sebagai sebuah hal positif sebagai dalam hal gebrakan baru yang memang sudah seharusnya dilakukan; atau ketika sebuah foto jurnalistik yang di publikasikan mengangkat sebuah berita mengenai sekelompok massa yang melakukan protes atau demonstrasi menentang kebijakan pemerintah dan tertangkap lensa kamera menggunakan iket tradisional Sunda, beberapa pembaca menangkapnya sebagai sebuah tanda kesombongan si pelaku yang diasumsikan dengan pengetahuan awam mengenai pengguna iket adalah jawara. Hal ini tentu saja

dapat membuat sebuah kerancuan dimasyarakat dan menjadi polemik tersendiri jika media massa tidak pintar-pintar mengemas dan menempatkan foto jurnalistik tersebut dengan *caption* yang tepat pada halaman surat kabarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *framing* pada foto jurnalistik tentang individu pengguna atau pemakai iket sunda secara umum di media massa cetak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pengertian mengenai bagaimana sebuah foto jurnalistik dapat membongkar sebuah kejadian serta menceritakan kembali sebuah kejadian melalui sudut pandang surat kabar, yang dapat membentuk sebuah realitas baru dan berpengaruh kepada sebuah konstruksi realitas dimasyarakat.

II. IKET SUNDA

Definisi iket Sunda sendiri sebenarnya dapat dilihat dari beberapa pengertian atau sumber. Berdasarkan situs pulasara iket dan Mustika pada kepala dalam Aneka Rupa Dan Makna; Museum Sri Baduga, yang mengulas mengenai iket Sunda, definisi iket secara garis besar diberikan sebagai berikut [1]:

Iket yaitu kain yang dipakai sebagai penutup kepala yang mengandung arti ikatan (*Beungkeutan*), *sa-iket-an*, *sa-Beungkeut-an*, yang bentuk dasarnya adalah persegiempat (*wangun juru opat*) *sa-Beungkeutan* dalam kehidupan, *sa-Iketan* dalam kebijakan. Berfungsi sebagai penutup kepala secara fisik, namun arti lain adalah untuk menutup dan melindungi kepala (mustika didalam *mastaka*) secara batiniah. Dalam bentuk dasar iket yang persegi (juru opat) 4 sisi dan 1 bidang kotak pada tengahnya dengan posisi diagonal, terkandung makna [2] :

- a. *Opat kalima Pancer* (Api,Air,Tanah,Angin,dan Diri), yang memiliki arti keharmonisan antara alam dengan manusia sebagai penghuninya
- b. 4 sahabat (juru opat) dan 5 adalah Rasulallah (bagian tengahnya), yang memiliki arti empat sahabat rasul yang selalu menemani rasul sebagai contoh dalam menjalani hidup
- c. 4 Madhab
- d. Bentuk dasar Ka'bah.

Prof Deddy Mulyana di [3] menyatakan bahwa “lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang”. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diartikan bahwa selain memiliki makna tertentu, sebuah iket juga dapat dilihat sebagai sebuah alat berkomunikasi antar sesama orang di kelompok tersebut yaitu sebagai penunjuk atau identitas dari si pemakainya dari sisi status sosial. Serupa dengan apa yang dikatakan oleh Mudji Sutrisno dalam [4] yang mengemukakan bahwa “Dalam berhadapan dengan dunia hidupnya, orang-orang berdasarkan *common sense* ini dibimbing oleh motif pragmatis. Dunia ditanggapi sejauh memenuhi kebutuhannya sehari-hari”. Berkaitan dengan hal tersebut, segala tindakan, perkataan, dan perbuatan senantiasa atas dasar pertimbangan adat dan kepercayaan yang diamanatkan oleh leluhurnya secara terus menerus dan berkelanjutan, sehingga dalam menentukan penggunaan peralatan untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya harus memenuhi syarat yang tidak bertentangan dengan adat dan kepercayaan yang dianutnya [5]. Merujuk dari sebuah jurnal mengenai Iket Sunda yang dikemukakan di [2], sebuah Iket merupakan tutup kepala (*head cover*) yang merupakan bagian dari kelengkapan berbusana baik busana tradisional maupun busana moderen. Secara umum busana tradisional Indonesia untuk pria menggunakan tutup kepala sebagai salah satu pelengkap dalam berbusana, baik berbentuk topi maupun ikat kepala. Tutup kepala yang berbentuk ikat kepala, merupakan salah satu jenis tutup kepala yang terbuat dari kain. Tutup kepala di Indonesia memiliki kekhasan pada setiap daerah baik dari segi bentuk maupun bahan pembuatannya.

Iket juga dapat dianalogikan juga sebagai sebuah media komunikasi non-verbal karena tidak memerlukan kata-kata dalam penyampaian pesannya. Sebuah Iket dapat menunjukkan atau mengkomunikasikan sebuah pesan mengenai jati-diri pemakainya tanpa si pemakai perlu menjelaskan identitasnya secara verbal. Sebagai contoh, iket dapat mengkomunikasikan ‘siapa’ yang memakai, jabatan apakah yang dimiliki oleh si pemakai, dari kampung adat atau daerah manakah si pemakai itu berasal, dan lain sebagainya. Iket juga dapat digunakan untuk menentukan status sosial dari si pemakai (bangsawan atau rakyat biasa), hingga dapat dikategorikan bahwa iket memiliki fungsi tertentu sesuai dengan keperluan dan waktunya, antara lain fungsi praktis, fungsi estetis dan juga sebagai fungsi simbolis. Hal di atas didukung oleh pernyataan Mark L Knapp yang menyatakan bahwa “Istilah non-verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non-verbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal.” Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku non-verbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat non-verbal. Umumnya dalam bertindak selalu berpegangan pada prinsip-prinsip keluhuran yang bersifat tersembunyi seperti *silib* (pengumpamaan), *sindir* (kritikan secara halus), dan *siloka* (perlambangan) sehingga benda-benda yang dihasilkan akhirnya memiliki makna simbolik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa iket sebagai media komunikasi non-verbal yang bersifat visual juga menggunakan prinsip keluhuran khususnya silib dan siloka.

III. TEORI ANALISIS *FRAMING*

Analisis *framing* secara konseptual bekerja dengan mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta dan kenyataan ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih mudah diingat, untuk menggiring interpretasi pembaca sesuai perspektifnya. Secara singkat, analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas [6]. Konstruksi informasi diwujudkan melalui kalimat, gambar dan hal-hal yang dapat menunjang penyampaian pesan.

Gamson dan Mordigliani menyebut cara pandang seperti itu sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan. Menurut mereka, *frame* adalah sebuah cara menceritakan kembali sebuah

gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan sebuah konstruksi pesan dari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana [7].

Robert N. Entman dalam [6] melihat *framing* dalam dua dimensi besar:

1. Seleksi realitas, aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta atas kenyataan. Dari proses ini selalu ada bagian berita yang dimasukkan (*included*), tetapi ada juga yang dikeluarkan (*excluded*).
2. Penonjolan aspek, aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditampilkan? Hal ini berkaitan dengan pemakaian gambar atau citra tertentu untuk ditampilkan pada khalayak.

Sebagai sebuah metode analisis tekstual, analisis *framing* mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kualitatif. Dalam analisis isi kualitatif, yang lebih ditekankan adalah pada isi (*content*) dan suatu pesan/teks yang dikomunikasikan. Sementara dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks [6]. Analisis *framing* merupakan suatu kreatifitas yang dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang berbeda jika analisisnya dilakukan oleh analis atau peneliti yang berbeda, meskipun kasus dan obyek dihadapinya memiliki kesamaan atau kemiripan.

Menurut Entman, *framing* dapat dilakukan dengan empat cara [6].

1. Identifikasi Masalah (*Problem Identification*), yaitu bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat.
2. Memperkirakan masalah atau sumber masalah (*Diagnose Cause*), yaitu peristiwa ini dilihat disebabkan oleh apa atau apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah dan siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?.
3. Membuat keputusan moral (*Make Moral Evaluation*), yaitu nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan atau melegitimasi/mendelegitimasi suatu tindakan?.
4. Saran penanggulangan masalah (*Treatment Recommendation*), yaitu penyelesaian masalah apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu atau jalan apa yang harus ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah.

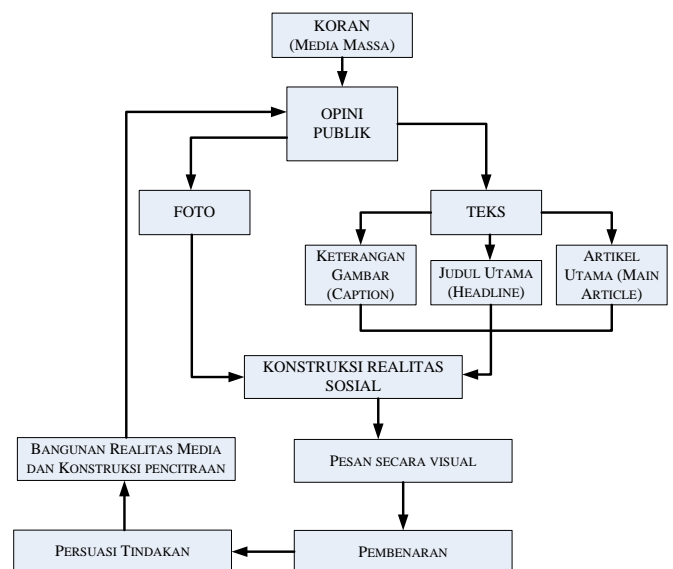
Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai, diposisikan dan disajikan pada masyarakat. Definisi ini menggambarkan dengan gamblang bagaimana efek *framing* dapat menyebabkan sebuah realitas bisa dibingkai, diasumsikan dan diartikan berbeda oleh produsen makna (desainer *lay-out* surat kabar). Salah satu efek *framing* mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan dapat disajikan sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu [6].

IV. TEORI KONSTRUKSI SOSIAL

Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan sebuah teori dari ilmu sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini memiliki tujuan sebagai salah satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (pengkajian secara teoritis yang bersifat sistematis), dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak menitik-beratkan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya. Tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosialnya.

Berger & Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itu sendiri-lah yang membangun masyarakat. Maka pengalaman satu individu tidak dapat dipisahkan dengan komunitasnya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga keadaan yang dikaji dengan cara berdialog secara terus-menerus yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

Eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi adalah tiga hal yang berdasarkan dialog yang terus-menerus dalam proses produksi atau produksi ulang yang secara berkesinambungan adalah bagian sosial yang meng-eksternalisasi realitas sosial. Pada saat yang bersamaan, pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk. Pada akhirnya, melalui proses eksternalisasi dan objektifikasi, individu dibentuk sebagai sebuah produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, tiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang dimainkannya. Model konstruksi sosial atas eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi foto jurnalistik surat kabar dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Konstruksi Sosial

Sebagai contoh sederhana dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3. Konstruksi sosial yang muncul pada Gambar 2 adalah iket hanya menjadi sebuah identitas dari daerah sunda dan secara bebas dapat digunakan oleh siapa saja, dan dari kalangan mana saja terlepas dari siapa yang memakainya ketika berada pada sebuah komunitas yang sama. Seperti yang terlihat dari bentuk iket yang tergambarkan di atas, jenis iket yang digunakan memiliki kemiripan dengan jenis iket parekos, namun dengan jenis kain yang berbeda. Hal dapat memberikan sebuah pemahaman bahwa sebuah iket sunda dapat menggunakan kain apapun, digunakan oleh siapapun dan dari kalangan. Padahal pada kenyataannya penggunaan sebuah iket tidak semudah itu dikarenakan nilai-nilai tradisi yang dimiliki oleh iket itu sendiri.

Pada Gambar 3, konstruksi sosial yang muncul adalah pemahaman pembaca bahwa seseorang yang menggunakan iket merupakan bagian dari sebuah komunitas kepercayaan tertentu atau bahkan meanggap bahwa individu yang menggunakan iket sunda merupakan seseorang yang memiliki ilmu gaib (dukun) yang lebih cenderung menonjolkan pandangan negatif. Hal tersebut tentu saja berbeda dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh sebuah iket dan juga ditunjang oleh pemikiran masyarakat akan adanya persepsi yang salah terhadap pemakai iket Sunda dan terhadap iket Sunda-nya sendiri. Orang yang memakai iket Sunda dipersepsikan sebagai dukun, pendekar, atau orang yang berhubungan erat dengan hal-hal mistik.

V. ANALISIS FRAMING DAN KONSTRUKSI SOSIAL FOTO JURNALISTIK

Foto jurnalistik yang ditampilkan pada surat kabar dapat dikatakan berdasar kepada intuisi dari wartawan yang mengambil gambar dan foto di lapangan, termasuk kepada sudut pandang mengenai berita yang akan ditampilkan maupun sudut pengambilan foto itu sendiri. Tabel 1 memberikan tampilan contoh foto jurnalistik dengan individu yang menggunakan iket yang ditampilkan pada halaman depan surat kabar, beserta dengan uraian singkat mengenai unsur *framing* dan konstruksi sosial yang dihasilkan.



Gambar 2. Perubahan konstruksi sosial pada bentuk iket dan motif yang digunakan

Hasil analisis *framing* terhadap keempat foto yang diberikan di Tabel 1 dengan menggunakan model yang diungkapkan oleh Robert N. Entman menunjukkan bahwa *problem identification* menjadi sebuah parameter yang bersifat tetap. Sedangkan parameter *diagnose causes*, *make moral evaluation*, dan *treatment recommendation* dapat berubah. Hal tersebut mungkin terjadi karena fotografi berita yang dimuat akan disesuaikan dengan aturan *lay-out* halaman depan yang dimiliki oleh surat kabar yang bersangkutan.

Sementara dalam analisis konstruksi sosial, hasil konstruksi dapat berubah tergantung pada bagaimana pembaca menginterpretasikan korelasi antara foto jurnalistik yang ditampilkan dengan isi berita yang dimuat pada terbitan hari itu. Untuk pelaku fotografinya sendiri bersifat berubah tergantung kepada siapa wartawan yang mengambil berita dan siapa desainer yang menempatkan foto jurnalistik tersebut pada *lay-out* halaman hingga berita yang ditampilkan pun dapat memberikan konstruksi sosial yang berbeda. Hal ini dilandasi oleh perubahan sudut pandang pengambilan foto, siapa yang menganbil gambar dan apa objek yang menjadi fokus pada foto jurnalistik dimaksud.

Berdasar analisis di atas, dapat dibuat pernyataan singkat bahwa foto jurnalistik pertama di Tabel 1 merupakan sebuah foto yang dibuat ketika fotografer berada di tengah-tengah kerumunan massa hingga dapat mengambil gambar dari salah satu kubu yang bertikai pada saat itu. Meskipun foto menangkap banyak individu yang terlibat dalam pertikaian tersebut, namun fotografer dapat menangkap seseorang yang menjadi fokus utama dan ditampilkan paling jelas hingga terlihat paling menonjol diantara individu-individu lain yang ada di lokasi yang sama. Konstruksi realitas yang muncul lebih kearah persepsi negatif akan pengguna iket di masyarakat.

Dalam foto 2 di Tabel 1, terlihat bagaimana fotografer berita bermaksud untuk menampilkan keahlian dan keterampilan para pemusik jalanan dengan alat musiknya masing-masing. Hal ini ditunjukkan dengan mengambil fokus 3 (tiga) pemusik yang sedang memainkan gitar dan seruling dan menitik-beratkan kepada pemusik yang meniup seruling menggunakan hidung yang berada pada tengah-tengah foto



Gambar 3. Perubahan konstruksi sosial pada nilai penggunaan iket.





hingga dapat diasumsikan sebagai pusat perhatian dari berita utuhnya. Hal ini sejalan dengan tujuan menonjolkan perhatian pembaca kepada pemusik jalanan dan ditunjukkan dengan penggunaan foto yang relatif besar dapat membangun sebuah realitas sosial secara moral bahwa tidak semua pengguna iket merupakan bagian dari sekte atau komunitas tertentu, sekaligus memberikan persepsi positif atas keahlian yang dimiliki oleh masyarakat yang menggunakan iket.

Adapun dalam foto 3 di Tabel 1, dapat dilihat bahwa fotografer bermaksud membuat rangkuman singkat dengan menggunakan kemampuan visual dari fotografi untuk menggambarkan siapa, kondisi dan dimana foto tersebut diambil. Hal ini memberikan efek simpati yang muncul secara sendirinya atas pembentukan konstruksi realitas sosial yang lebih memberikan efek moral kepada kejadian yang pernah

terjadi ditempat foto tersebut diambil. Secara sederhana, *framing* yang terjadi lebih menunjukkan nilai positif atas tindakan yang dilakukan oleh pemakai iket yang dapat mengangkat nilai iket itu sendiri dan walau pada foto tersebut lebih mengangkat sisi minus pada pemerintah namun pada saat yang bersamaan secara tidak langsung membantu pemerintah dalam pencitraan penggunaan iket pada hari tertentu yang mulai menjadi kebiasaan umum.

Pada foto keempat di Tabel 1, terlihat secara tidak langsung sebuah konstruksi realitas yang bertolak belakang dengan foto pertama di Tabel 1. Pada foto 4 tersebut, terlihat kesatuan dan persamaan pandangan hingga realitas sosial yang terbentuk adalah realitas secara moral menunjukkan bahwa pengguna iket bukan merupakan individu yang angkuh, sombong dan tidak mau bergaul dengan bagian masyarakat,

TABEL 1. HUBUNGAN ANALISIS *FRAMING*, KONTEKS FOTOGRAFI, DAN KONSTRUKSI SOSIAL YANG DIHASILKAN

Foto Berita	Unsur		Konstruksi Sosial
	<i>Framing</i>	Konteks fotografi	
<p>Foto 1</p> 	Menampilkan individu pengguna iket yang sedang melakukan penghadangan dengan membawa tongkat kayu	Masing-masing individu memiliki gestur yang berbeda beda yang dapat diasumsikan oleh pembaca. Waktu dapat dijadikan asumsi kapan kejadian tersebut terjadi	Foto jurnalistik tersebut menampilkan berita bersifat negatif pada persepsi pembaca tentang kesombongan dan penganiayaan yang dilakukan oleh anggota ormas pengguna iket sunda
<p>Foto 2</p> 	Menunjukkan beberapa individu pengguna iket yang memiliki kemahiran dalam menggunakan alat musik	Masing-masing individu membawa alat musik yang dapat diasumsikan oleh pembaca sebagai keahlian pribadi	Foto jurnalistik tersebut menampilkan berita bersifat positif tentang pengguna iket yang kreatif dan memiliki kemahiran dan program pemerintah mengenai bapak asuh bagi pemusik jalanan di kota Bandung. Hingga mengajak pembaca untuk menggunakan atribut tradisional
<p>Foto 3</p> 	Menampilkan beberapa warga kampung adat yang menggunakan atribut busana tradisional melakukan tabur bunga memperingati peristiwa Leuwigajah.	Masing-masing individu menunjukkan gestur masing masing yang dapat diasumsikan bahwa pengguna iket masih memiliki rasa kebersamaan dan simpati atas kondisi yang terjadi	Foto jurnalistik tersebut menampilkan berita bersifat positif tentang kesadaran masyarakat sipil dari komunitas tradisional atas peristiwa duka yang terjadi beberapa waktu lalu, serta sisi negatif yang secara tidak langsung ditujukan kepada pemerintah
<p>Foto 4</p> 	Menampilkan kejadian orasi kampanye yang dihadiri oleh banyak orang dan beberapa menggunakan atribut tradisional berupa iket sunda.	Masing-masing individu menunjukkan gestur dukungan dan persetujuan masing masing yang dapat diasumsikan bahwa keragaman tidak menjadi masalah dalam persatuan	Foto jurnalistik tersebut menampilkan berita bersifat positif tentang keterbukaan dan partisipasi dari masyarakat pada kesempatan berkumpul bersama walau pun memiliki perbedaan.

namun menunjukkan bahwa pengguna iket juga bagian dari masyarakat hingga pembaca dapat tergiring untuk melihat bahwa iket sudah bukan menjadi sebuah batas lagi dalam hal status sosial maupun strata sosial namun menjadi sebuah kebanggaan dan identitas daerah secara umum.

VI. KESIMPULAN

Foto jurnalistik pengguna iket yang ditampilkan pada halaman depan surat kabar merupakan sebuah media atas pembentukan konstruksi sosial di masyarakat, yang dapat menimbulkan efek positif atau negatif atas interpretasi yang dimiliki masyarakat terhadap pengguna iket sunda. Foto jurnalistik itu sendiri bukan merupakan sebuah konstruksi sosial karena memiliki subjektifitas fotografer yang menangkap realitas dalam fotonya. Adapun sebuah caption yang digunakan untuk sebuah foto jurnalistik menjadi sebuah faktor pendukung dalam pembentukan konstruksi sosial di masyarakat. Jadi kedua hal tersebut, foto jurnalistik serta caption-nya, merupakan perangkat dalam pembentukan konstruksi sosial di masyarakat.

Framing terhadap foto jurnalistik pengguna iket pada surat kabar yang digunakan sebagai sampel penelitian membantu membentuk identitas harian tersebut sebagai koran lokal Jawa Barat dengan frekuensi pemberitaan yang cukup tinggi tentang pengguna iket sunda dalam berbagai situasi, khususnya mengenai kejadian yang terjadi di daerah Jawa Barat.

Berdasar pada analisis yang dilakukan, diindikasikan terjadi pergeseran nilai dan makna terhadap Iket Sunda baik dari sisi iket sebagai bagian dari busana maupu dari sisi iket sebagai identitas penggunanya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ke-kurang sesuai-an antara jenis iket yang digunakan dengan status maupun kegiatan yang dilakukan oleh individu penggunanya.

REFERENSI

- [1] Mustika pada Kepala dalam Aneka Rupa dan Makna, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Barat, Museum Negeri Propinsi Jawa Barat Sri Baduga (1998/1999)
- [2] Suciati. Karakteristik Iket sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2006, ITB J. Vis. Art & Des., Vol. 2, No. 3, 2008, Hal. 237-260
- [3] Mulyana, Deddy. Prof, M.A, PhD. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Rosdakarya, 2010, Hal. 347
- [4] Sutrisno, Mudji. Filsafat Kebudayaan, 2003. Hal. 64
- [5] Suryani, Elis. Ragam Pesona Budaya Sunda, Cet. 1. Hal. 60. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- [6] Eriyanto, Analisis *Framing*: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, Yogyakarta: LKIS.2002
- [7] Eriyanto, Analisis Naratif, hal 213. Jakarta: Prenada Media, 2013.

Sandi Santoso lahir pada tahun 1982 di Cimahi, menerima gelar Sarjana Seni dari Universitas ARS Internasional Bandung jurusan Desain Komunikasi Visual. Saat ini tengah menyelesaikan studi Magister Desain di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB). Minat penelitian pada penelitian desain dan psikologi desain.